

Pelayanan Anak dalam Pandangan Yesus Kristus Berdasarkan Matius 18:6

Ryan Renaldy Madunde

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya
ryanmadunde1@gmail.com

Histori

Submitted : 15 Sept 2024
Revised : 30 Sept 2024
Accepted : 17 Okt 2024
Published : 31 Okt 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.19>

Deskripsi

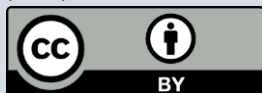
Artikel ini merupakan proyek penelitian yang mengambil topik mengenai pelayanan anak-anak berdasarkan Injil Matius 18:6.

Sitasi

Madunde, R. (2024). Pelayanan Anak Dalam Pandang Yesus Kristus Dalam Matius 18:6. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(2), 141–151. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.19>

Copyright

©2025 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

Every human being is loved by God, from children to adults. A congregation of God consists of children to adults so church service is ultimately differentiated based on the age spectrum. Known as children's ministry, youth ministry, men's ministry, women's ministry and so on that may be added to a church. Of the many services that exist in a church, children's ministry is often considered less important and even neglected. Even though Jesus himself gave a serious view of children who believe in Jesus need to be served seriously as stated in Matthew 18:6, meaning that trust and understanding of who God is worshiped must be built early. It is a mistake when the church has the perspective that to understand what one believes, one must wait for the person to have a mature enough mind to understand what one believes. As a result, the next generation of the church, from children to adults, is not good at understanding what they think. Since they tend to be late in preparing themselves, there needs to be a perspective of how Jesus views children's ministry as something important and serious for God's church.

Keywords: ministry; children; Jesus; church; perspective

Abstrak

Setiap manusia dikasihi oleh Allah, mulai dari anak-anak sampai kepada orang dewasa. Dan dalam sebuah gereja Tuhan terdiri dari anak-anak sampai kepada orang dewasa, sehingga dalam sebuah pelayanan gereja pada akhirnya dibedakan berdasarkan spectrum usia. Dikenal dengan pelayanan anak, pemuda, pria, wanita dan lain sebagainya yang mungkin dapat ditambahkan dalam sebuah gereja. Dari sekian banyak pelayanan dalam sebuah gereja, seringkali pelayanan anak dianggap kurang penting dan bahkan terabaikan. Padahal Yesus sendiri memberikan pandangan yang serius tentang anak yang percaya kepada Yesus perlu dilayani dengan serius sebagaimana tertuang dalam Matius 18:6, artinya kepercayaan dan pemahaman akan siapa Allah yang disembah harus dibangun sejak dini. Sebuah kesalahan ketika gereja memiliki perspektif, bahwa untuk memahami apa yang diimani harus menunggu orang tersebut memiliki pikiran yang cukup dewasa untuk memahami apa yang diimani. Akibatnya generasi gereja berikutnya, mulai dari anak-anak sampai dewasa sebenarnya mereka kurang baik dalam memahami apa yang diimani. Sebab cenderung terlambat dalam mempersiapkannya, maka dari itu perlu memiliki perspektif tentang bagaimana Yesus memandang pelayanan anak sebagai sesuatu yang penting dan serius bagi gereja Tuhan.

Kata kunci: pelayanan; anak; Yesus; gereja; perspektif

PENDAHULUAN

Ada begitu banyak pelayanan yang dapat dilakukan atau yang dijalankan dalam sebuah gereja dan tentunya membutuhkan keterlibatan seluruh anggota gereja yang tidak hanya dibatasi oleh para pemimpin dalam hal ini pendeta ataupun majelis jemaat. Semua jemaat harusnya terlibat dalam setiap pelayanan yang ada dengan disesuaikan dengan panggilan dan kemampuan masing-masing dalam melayani. Dari sekian banyak pelayanan yang ada, tidak bisa dipungkiri akan ditemukan pos-pos pelayanan yang pada akhirnya terabaikan dan bahkan dianggap kurang penting bahkan oleh pihak gereja (pendeta) sekalipun. Salah satunya pelayanan anak sering dianggap kurang penting dan memiliki pengaruh yang signifikan bagi perkembangan dan kemajuan gereja, buktinya gereja hanya mengajarkan anak-anak Kristen hanya soal menyanyikan lagu-lagu yang ceria, cerita sekolah minggu yang umum seperti yunus diperut ikan dan lain sebagainya. Jarang ada gereja yang mengajarkan anak-anak itu siapa Yesus, mengapa Yesus mati dan kematiannya menebus dosa, Tritunggal dan topik-topik penting lainnya berkaitan dengan iman Kristen.

Padahal Yesus sendiri memberi pandangan yang sangat serius tentang anak-anak, Matius 18:6 'Tetapi siapa dia? yang menyesatkan salah satu anak-anak kecil ini yang selagi percaya didalam-Ku, menguntungkan baginya supaya ia digantungkan batu kilangan mengelilingi lehernya bahkan ia dibuang ke dalam laut yang terdalam.' Yesus sangat serius memandang keberadaan anak kecil, bahkan seorang yang menyesatkan anak kecil diganjar bukan hanya kebinasaan tetapi kesengsaran terlebih dahulu sebelum mengalami kebinasaan. Dan dalam konteks pelayanan anak, peluang menyesatkan anak-anak dilakukan oleh para pelayan anak itu sendiri. Di Amerika usia 18-29 tahun, 59% dari mereka yang dulunya rutin kegereja sudah berhenti datang ke gereja (Barna Group, 2024). Sedangkan di Indonesia usia 15-25 tahun, 91% remaja Kristen masih rutin datang kegereja tetapi hanya 33% dari mereka datang kegereja karena mengasihi Yesus (Bilangan Research, 2024). Pelayanan anak seharusnya menjadi wadah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak dini, agar seiring berjalannya waktu iman mereka semakin berakar dan kuat dalam menghadapi dunia yang menuntut pertanggung jawaban atas apa yang mereka yakini.

Gambaran yang didapatkan dari Alkitab secara konsisten menunjukkan penyembahan antar generasi, dan bukan penyembahan yang terpisah-pisah. Tidak ada bukti yang menunjukkan adanya gereja remaja atau bahkan gereja anak-anak di dalam Alkitab. Gereja mula-mula mengikuti perintah Perjanjian Lama agar generasi yang lebih tua memuridkan generasi yang lebih muda. Hal ini dilakukan secara alamiah ketika gereja bersifat intergenerasi, bukan segregasi (Cole et al., 2016, p. 91). Secara umum setiap generasi dalam gereja harus memastikan status mereka sebagai generasi Kristus atau hanya sekedar menjadi orang Kristen agamawi, dan generasi yang lebih tua yang telah jelas statusnya sebagai generasi Kristus selanjutnya bertanggung jawab untuk memastikan generasi selanjutnya memiliki status sebagai generasi Kristus. Dengan begitu Yesus Kristus akan menjadi pusat dari segala aktivitas gereja, yang nampak dengan semangat memberitakan Injil dalam keserupaan hidup seperti Kristus.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis naratif, untuk melihat bagaimana cara penulis menyampaikan sebuah makna yang terkandung dalam teks kepada para pembaca. Interpretasi narasi memiliki dua aspek: puitika, yang mempelajari dimensi artistik atau cara teks dikonstruksi oleh pengarang; dan makna, yang menciptakan kembali pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Osborne, 2006, p. 258).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manakah yang benar; teologi yang baik menghasilkan pelayanan yang baik atau sebaliknya? Ataukah pelayanan yang baik dapat menghasilkan teologi yang tidak baik ataukah sebaliknya? Ada lebih dari satu jawaban yang benar, tergantung pada bagaimana seseorang memahami pernyataan-pernyataan tersebut, tetapi saya menegaskan bahwa “pelayanan yang baik akan menghasilkan teologi yang baik” adalah jawaban yang (paling) benar. Maksud saya adalah: bahwa pelayanan selalu mendahului teologi dan menjadi bahan untuk pemikiran teologis yang konstruktif karena klaim bahwa Allah hidup dan aktif di dalam dunia, yang berarti Allah adalah seorang Pelayan. Dengan melihat pelayanan Allah dalam penciptaan, perjanjian, inkarnasi (termasuk penyaliban dan kebangkitan) dan Pentakosta, jelaslah bahwa Allah bukanlah seorang teolog, melainkan (seorang) Pelayan. Allah telah berkomitmen untuk menjadi Pelayan bagi ciptaan, dan teologi adalah refleksi dan artikulasi dari Pelayanan Allah. Jika seseorang mengakui bahwa Allah itu aktif, bahwa Allah menggerakkan ciptaan menuju kesempurnaannya, maka pelayanan adalah partisipasi di dalam tindakan pelayanan Allah sendiri, dan teologi tidak lebih dari sekadar merefleksikan tindakan Allah. Dan jika benar bahwa Allah hidup dan bergerak di dalam dunia sebagai Pelayan, maka semua pekerjaan teologis yang konstruktif harus dilakukan dalam percakapan dan hubungan dengan dunia yang penuh dengan salib ini, di mana Allah berada dalam keesaan Allah. Berhubungan dengan dunia ini berarti berada dalam pelayanan, dan oleh karena itu berarti melakukan teologi (Root et al., 2005, p. 41).

Persatuan Gereja Reformed di AS (RCUS) sebagian besar terdiri dari ketaatannya pada iman dan doktrin yang sama. Denominasi ini menegaskan kredo-kredo agung gereja mula-mula - Pengakuan Iman Rasuli, Nicea, dan Athanasius - yang mendefinisikan kekristenan historis. Denominasi ini juga menganut pernyataan-pernyataan doktrinal utama Reformasi Protestan - Pengakuan Iman Belgia (1561), Katekismus Heidelberg (1563), dan Kanon Dort (1618-19), yang secara bersama-sama disebut sebagai Tiga Bentuk Kesatuan (The Reformed Church in the United States, 2011, p. 5). Dasar doktrin yang dipegang oleh para pelayan menjadi faktor penting dalam melayani, dasar-dasar ajaran utama dalam Iman Kristen khususnya yang menjadi kiblat doktrinal gereja-gereja protestan harus menjadi bekal bagi para pelayan dalam melayani.

Para pelayan anak harus terlebih dahulu diubah oleh Injil yang menyelamatkan, pribadi Yesus harus mengubah para pelayan terlebih dahulu agar dapat memandang anak-anak dan remaja Kristen sangat berarti dimata Tuhan karena mereka-pun memerlukan

keselamatan. Injil adalah kekuatan terbesar yang dikenal manusia karena hanya Injil yang dapat mengubah dari kematian menjadi kehidupan. Bahkan para ahli medis dan teknologi yang paling cemerlang sekalipun tidak akan mampu melakukan hal ini. Mereka sedang mengupayakan keabadian, tetapi mereka akan gagal. Menara Babel yang tak terkalahkan oleh manusia akan runtuh; tetapi pesan bodoh dari seorang tukang kayu dari Yudea yang disalibkan, dikuburkan, dan mati akan mengubah seluruh dunia (Wilson, 2021, p. 16). Matius 18:6 memberikan sebuah peringatan tentang penyesatan terhadap pokok-pokok doktrin Kristen terjadi sejak setiap individu percaya kepada Yesus sekalipun mereka masih kanak-kanak, baik penyesatan secara sengaja ataupun tidak sengaja sama-sama hal yang diperangi oleh Yesus. Itu sebabnya perhatian untuk menanamkan doktrin primer dalam iman Kristen, sudah harus ditanamkan sejak kanak-kanak.

Dalam ayat 6, nadanya tidak lagi berupa janji, melainkan peringatan. Menyesatkan atau menyelewengkan orang percaya secara moral akan membawa nasib yang lebih buruk daripada dilemparkan ke dalam kubur lautan yang gelap dan kekal dengan batu kilangan keledai di lehernya (lih. Why. 18:21) (Muddiman et al., 2010, p. 58). Setiap pelayanan anak harus memiliki kecakapan dalam hal pengetahuan doktrin, bukan hanya cakap dalam melayani dengan cara yang kreatif tetapi lebih memperkuat esensi dari pelayanan itu sendiri dengan menyampaikan Kristus kepada anak-anak yang dilayani. Sebab itulah yang dibutuhkan untuk memperkuat iman sejak kanak-kanak, maka dari memperdalam makna dari ucapan Yesus dalam Matius 18:6 akan menambah rasa tanggung jawab yang kuat bagi para pelayan dalam melayani pekerjaan Tuhan dalam bidang pelayanan anak.

Pengamatan Teks

Matius 18:6 memperlihatkan beberapa klausa yang masing-masing menunjukkan keterangan penting bagi pembaca. Berikut penjelasannya:

Tabel 1. Keterangan Matius 18:6

Matius 18:6 (TB)	Keterangan
Tetapi barangsiapa menyesatkan	Sebuah peringatan yang Yesus berikan berkaitan dengan bahaya penyesatan.
salah satu dari anak-anak kecil ini	Ukuran tentang objek langsung yang menjadi rujukan dalam topik yang diperbincangkan, dalam hal ini anak kecil diantara orang dewasa.
yang percaya kepada-Ku,	Sikap atau keputusan untuk percaya kepada Yesus sebagai Allah dan Tuhan.
lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut.	Upah yang pasti akan diterima oleh para penyesat, sebuah gambaran yang mengerikan tentang kondisi yang akan dialami para penyesat.

Penulis Tersirat

Perspektif Penulis terhadap Karakter dalam Narasi

Pertama, Yesus. Dalam penarasian perikop ini, Yesus sementara menjawab sebuah pertanyaan yang di ajukan murid-murid tentang; Siapakah yang terbesar dalam kerajaan surga? Dan untuk menjawab pertanyaan itu maka anak kecil dijadikan objek langsung sebagai rujukannya. Kedua, murid-murid. Pihak yang mengajukan pertanyaan kepada Yesus, lewat pertanyaan yang diajukan memberikan indikasi bahwa murid-murid ingin mengetahui posisi atau kedudukan mereka satu dengan yang lainnya seperti apa dalam pandangan Yesus. Dari contoh positif tentang kerendahan hati dalam ay. 1-4, Yesus sekarang beralih kepada contoh negatif yaitu menyebabkan orang lain di dalam komunitas berdosa. Hubungan di antara umat Allah haruslah ditentukan oleh apa yang menguatkan orang lain, bukan oleh apa yang menjatuhkan orang lain (Osborne, 2010, p. 1215). Penulis Matius 18 mencatat apa yang seharusnya diketahui sebagai ajaran-ajaran Yesus yang otentik, tetapi merekonstruksinya sedemikian rupa sehingga menyiratkan bahwa pendengar yang dituju adalah orang-orang yang menentang iman atau penyembahan kepada Yesus.

Orang mungkin menduga bahwa dalam bentuknya yang paling murni - sebelum para penyunting di kemudian hari memanipulasi pesan-pesannya - ajaran-ajaran ini tidak mengungkapkan kemarahan atau ancaman terhadap orang-orang yang bukan anggota gerakan-gerakan Yesus. Namun, dalam bab ini, dosa telah didefinisikan ulang sebagai merongrong iman kepada Yesus dari para pengikutnya yang berasal dari kalangan petani yang penuh kepercayaan, dan juga menantang gagasan tentang otoritas ilahi yang diberikan kepada para pemimpin komunitas Yesus. Pepatah samar “Apa yang terikat di bumi, terikat di surga” telah dikembangkan dalam pasal 16 untuk mengistimewakan Petrus. Namun, dalam pasal 18, ini menunjukkan bahwa para pemimpin komunitas Kristen dapat menempatkan para penentang atau orang berdosa di bawah larangan pengucilan, dan para pemimpin komunitas ini juga memiliki otoritas untuk mengampuni dosa. Hal ini mengingatkan pada Matius 9:6 “Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa (Basser et al., 2015, p. 450). Rasul Matius ingin memberikan makna tentang seorang anak kecil yang rendah hati dan yang percaya kepada Yesus, dipandang lebih berharga dipemandangan Allah dari pada mereka yang terlihat melakukan banyak hal untuk pekerjaan Tuhan namun tidak memiliki sikap seperti seorang anak kecil yang percaya kepada Yesus dengan ketulusan hati.

Nilai-nilai

Lewat pertanyaan yang diajukan murid-murid, mereka mulai meminta penghargaan lewat apa yang telah mereka lakukan bersama dengan Yesus. Motivasi melayani bukan karena mengasihi Tuhan namun mengharapkan penghargaan yang akan diterima nanti dalam Kerajaan Surga. Anak kecil yang rendah hati dan percaya kepada Yesus, lebih berharga dari semua yang mungkin telah dikerjakan bersama Yesus. Khusus ayat 6, betapa perlunya

mewaspadaai penyesatan yang dimana anak-anak ternyata telah menjadi sasaran dari para penyesat.

Teologi

Ayat 6 berbicara tentang (penyesatan) heresiologi yang ternyata rentan terjadi dikalangan anak-anak. Sebuah transisi dalam metafora dari seorang anak (18:2-5) kepada anak-anak kecil (18:6, 10, 14; bdk. 10:42; 11:11; 13:32; 25:40, 45) terjadi di sini. Jika menerima anak-anak kecil dengan ramah sama dengan menerima Yesus (10:40-41; Yohanes 13:20), maka menyebabkan mereka berdosa sama dengan menolak Yesus (bdk. Markus 9:42-47; Lukas 17:1-2). Hal ini membawa konsekuensi yang sangat mengerikan. “Batu kilangan yang berat” secara harfiah adalah batu kilangan (lih. Why. 18:21; Yer. 51:63-64) yang diputar oleh keledai (μύλος ὀνικός, mylos onikos). Kedalaman laut juga dengan jelas menggambarkan konsekuensi yang mengerikan dari menyebabkan orang percaya berdosa. Menyebabkan seseorang berdosa secara metaforis berarti menjebak atau menyebabkan seseorang tersandung dan jatuh. Hal ini berarti membujuk dan merusak moral orang tersebut dan membuat orang tersebut bertanggung jawab atas hukuman kekal (18:7-9; bdk. 5:29-30; 17:27) (Turner, 2008, p. 437).

Dalam Injil Matius, Petrus adalah orang pertama yang menyadari bahwa Yesus “lebih besar daripada apapun” (Matius 16:13-16). Akan tetapi, seperti kaum gnostik, Petrus dapat dengan segera mengambil kesimpulan yang salah dari status Kristus sebagai “Allah”. “Pengetahuan rahasia” Yesus yang Ia ungkapkan kepada murid-murid-Nya mencakup bagian tentang penderitaan, tetapi Petrus menegur Yesus karena orang yang lebih besar dari dan dari Allah haruslah tidak mampu menaklukkan, lemah, kesakitan, dan kematian (Matius 16:21-23). Yesus menanggapi dengan tegurannya sendiri terhadap pemikiran Petrus: Dia menyebutnya sebagai pemikiran jahat, pemikiran Iblis. Rahasia atau misteri yang sesungguhnya tentang Yesus adalah bahwa Yesus lebih besar daripada karena Dia berasal dari Allah dan Dia memilih untuk menderita dan mati (Wilhite, 2015, p. 83). Secara teologis tentang pertanyaan siapa yang paling besar diantara para murid ketika dalam kerajaan surga adalah sebuah pertanyaan yang sesat, sebab Yesus haruslah yang terbesar dari apapun juga. Dan ajaran apapun itu dengan muatan kesesatan dalam hubungannya dengan anak-anak sekalipun, merupakan hal serius yang perlu diperangi.

Narasi

Latar Belakang

Injil penuh dengan karakter yang seperti orang-orang di dunia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika anak-anak sering disebut dalam teks-teks ini. Kisah yang paling terkenal adalah kisah di mana Yesus, meskipun mendapat kecaman dari para muridnya, muncul sebagai sahabat anak-anak (Matius 19:13-15; Markus 10:13-16; Lukas 18:15-17). Kisah ini mirip dengan kisah lain di mana Yesus menggunakan seorang anak sebagai model bagi murid-muridnya ketika mereka bertengkar tentang pertanyaan siapa yang terbesar di antara mereka di dalam Kerajaan Surga (Matius 18:1-5; Markus 9:33-37; Lukas 9:46-48). Namun, ini bukanlah daftar yang lengkap. Injil memuat sejumlah teks lain tentang anak-anak (Weren, 2014, p. 42).

Matius membahas kebutuhan para pendengarnya yang beragama Yahudi-Kristen, yang menurut banyak ahli bertentangan dengan pendirian agama Farisi (bandingkan Mat. 3:7 dengan Luk. 3:7; Mat. 5:20; 23:2-39). Para anggota gerakan kerabian mula-mula, terutama para penerus Farisi sebelumnya, tidak pernah mencapai kekuasaan seperti yang diklaim oleh para rabi di kemudian hari, namun mereka mulai mengkonsolidasikan sebanyak mungkin pengaruh yuridis dan teologis, terutama di Siria-Palestina, pada tahun-tahun dan dasawarsa-dasawarsa setelah tahun 70 Masehi (Keener, 2014, p. 53).

Yesus memperingatkan agar tidak meletakkan “batu sandungan di depan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya kepada-Ku” (ay. 6). Bagaimana seseorang menyebabkan seorang anak kecil tersandung? Jika seseorang mengambil petunjuk dari Matius 18:1-5, kegagalan untuk memperlakukan anak kecil sama pentingnya dengan orang yang berkuasa dan berpengaruh bisa jadi merupakan penyebab tersandung yang dimaksud Yesus. Bahayanya adalah mereka yang mementingkan diri sendiri dan tidak memperhatikan mereka yang lebih lemah dan rentan (Evans, 2012, p. 330). Pertama-tama, cukup jelas bahwa perikop ini adalah tentang murid-murid Yesus. Hal ini dapat disimpulkan dari deskripsi dalam 18:6, “salah seorang dari anak-anak kecil yang percaya kepada-Ku.” Namun, tidak ada alasan di sini untuk berpikir bahwa yang dimaksud adalah kedua belas rasul (seperti dalam 10:42) atau menganggap “salah seorang dari anak-anak kecil ini” merujuk kepada semua murid. Tentu saja semua murid dipanggil untuk mempraktikkan cita-cita yang dirumuskan dalam 18:1-4. Namun, ayat 5-13 menunjukkan bahwa hanya sekelompok kecil saja yang benar-benar menanggapi panggilan ini dan bahwa orang-orang ini dihalangi oleh orang-orang dari kalangan mereka sendiri yang tidak membuat pilihan yang sama. Pandangan ini dapat dibuktikan dari kegiatan-kegiatan negatif yang disebutkan dalam ayat ini. Anak-anak kecil menghadapi banyak permusuhan: orang-orang mencoba meletakkan batu sandungan di hadapan mereka dan menghina mereka. Efek dari hal ini adalah anak-anak kecil mulai menjauhkan diri dari komunitas dan berisiko kehilangan arah. Penghinaan yang mereka terima sebagian berasal dari rekan-rekan seiman mereka dan sangat kontras dengan rasa hormat yang Allah miliki bagi mereka. Bapa di surga ingin mencegah dengan segala cara agar tidak ada satu pun dari mereka yang hilang. Perhatian khusus-Nya kepada anak-anak kecil harus menjadi stimulus bagi komunitas untuk memberikan tempat yang layak bagi mereka (Weren, 2014, p. 49).

Tempat

Secara eksplisit pada pasal 18 penulis Injil Matius tidak memberikan informasi persisnya di mana peristiwa itu terjadi, namun dengan informasi lokasi yang disebutkan pada pasal 17 dan 19 kemungkinan peristiwa ini terjadi di sebuah gunung di Galilea. Meskipun begitu, Injil Matius tidak ditulis secara kronologi seperti halnya Injil Lukas. Bisa saja peristiwa yang terjadi pada pasal 18 memiliki rentang waktu dan lokasi yang berbeda, bisa juga melihat topik apa yang dibicarakan dalam pasal tersebut akan berkaitan dengan lokasi yang relevan untuk topik atau ajaran yang dibicarakan. Khususnya tentang tingkatan atau posisi tertinggi atau terbesar yang sementara dipertanyakan para Rasul Kristus, jelas pertanyaan ini berkaitan dengan struktur sosial yang dianut sebuah bangsa dalam menjalankan pemerintahannya.

Sekiranya ajaran ini yang Yesus sementara coba koreksi dalam menjawab pertanyaan murid-murid, jangan sampai ada dugaan bahwa dalam kerajaan surga memiliki struktur sosial yang sama halnya di bumi.

Ajaran ini berlawanan dengan etos sebagian besar struktur sosial, di mana orang kaya dan berkuasa mendominasi orang lain. Hal ini terutama terjadi pada masyarakat Romawi pada abad pertama, tetapi masih berlaku, bahkan dalam masyarakat demokratis Barat. Dan orang-orang Romawi memaksakan etos mereka pada negara-negara klien seperti yang ada di Palestina. Herodes Antipas yang memerintah Galilea dan Peraea sebagai tetrarki klien adalah seorang yang kaya dan berkuasa. Namun, agama Yahudi telah lama menyatakan kecurigaannya terhadap kekuasaan semacam itu. Dalam Kitab Suci mereka, para nabi yang tidak kaya menentang para raja yang kaya, dan raja yang ideal yang digambarkan dalam Ulangan 17.14-17 adalah raja yang rendah hati dan tidak memperbanyak kuda, istri, perak dan emas. Memang benar bahwa keluarga-keluarga imam yang siap untuk bernegosiasi dengan Roma adalah keluarga-keluarga yang kaya, tetapi pengaruh mereka terhadap orang Yahudi bergantung pada ketaatan mereka pada hukum Yahudi, bukan pada kekayaan mereka. Selain itu, semua orang Yahudi adalah anggota komunitas perjanjian, dan orang Yahudi awam yang terpelajar dalam hukum Taurat mendapatkan penghormatan meskipun status ekonomi mereka miskin. Ahli Taurat abad pertama, Hillel, salah satu guru Yahudi yang paling berpengaruh, adalah seorang pekerja harian. Ajaran Yesus dalam Matius 18 mendukung etos egaliter Yudaisme (Davis, 2009, p. 142).

Garis besar sebuah buku harus mempertimbangkan kepenulisan, tanggal, tempat penulisan, dan tujuan penulisan buku tersebut. Karena ada begitu banyak teori yang beragam tentang topik ini, tidak heran jika ditemukan banyak garis besar yang disarankan. Yang ditawarkan di sini didasarkan pada premis bahwa Matius adalah penulisnya dan bahwa salah satu tujuan utamanya adalah untuk menyajikan kehidupan Yesus - bukan biografi dalam arti yang sebenarnya, tetapi kehidupan Yesus seperti yang diingatnya. Oleh karena itu, fakta-fakta dasar dari kehidupan Yesus menjadi substansi dari garis besar, yang dilanjutkan dengan garis geografis, dengan penekanan pada Yesus sebagai guru dan pengkhotbah. - Pelayanan Publik Yesus di Galilea (4:17-16:20) dan Pelayanan Pribadi Yesus di Galilea (16:21-18:35). (Elwell et al., 2013, p. 65-66). Secara lokasi jelas Yesus mengajar pada perikop ini secara khusus sesuai dengan topik yang berlaku di daerah galilea, sehingga status secara ekonomi atau posisi tertinggi dalam sebuah komunitas bukan seharusnya sebagai sesuatu hal yang perlu diburu atau diimpikan setiap orang didalamnya.

Setting

Murid-murid mengajukan pertanyaan kepada Yesus tentang status kedudukan mereka dalam kerajaan Surga (18:1). Yesus menjadikan anak kecil sebagai rujukan untuk mengoreksi pemahaman stratifikasi kerajaan surga yang dipertanyakan murid-murid (18:2-5). Upah bagi mereka yang menyesatkan anak kecil (18:6). Berharganya seorang anak kecil di hadapan Tuhan (18:7-11). Pengelompokan status tinggi dan rendah dalam kerajaan surga yang dilakukan oleh murid-murid, membuat Yesus bereaksi dengan tegas bahkan sampai

memerintahkan mereka untuk bertobat (18:3). Bahkan seorang anak kecil yang tidak dipandang dalam komunitas orang percaya, ternyata dipandang berharga oleh Allah dalam kerajaan surga berkaitan dengan kerendahan hati yang dimiliki seorang anak kecil. Bahkan dalam perjalanan iman seorang anak kecil perlu diperhatikan dengan serius agar jangan sampai merekapun disesatkan, entah secara sadar atau tidak sadar. Bahkan upah dari para penyesat anak-anak yang percaya kepada Yesus, jika dipahami secara literal sebuah kondisi yang sangat mengerikan (18:6-9). Melalui setting peristiwa dalam ayat-ayat diatas, Yesus memberikan sebuah himbauan bahwa dalam melayani anak-anak sekalipun harus dilayani dengan serius yang tidak boleh dibedakan dengan melayani orang dewasa (18:5).

Tema

Tema dalam konteks narasi singkat ini adalah 'Larangan dan Konsekuensi Menyesatkan Anak-anak' (18:6-11). Anak-anak mendapat perhatian Yesus Kristus dan kepedulian terhadap mereka ditekankan.

Waktu

Peristiwa ini terjadi dalam kurun waktu tertentu ketika Yesus mengajar secara khusus di Galilea.

Implied Reader - Pesan Teologis

Seorang anak yang masih murni memiliki karakteristik yang membuat kerendahan hati: kepercayaan (Matius 18:6), ketergantungan, keinginan untuk membahagiakan orang lain, tidak adanya kesombongan atau keinginan egois untuk menjadi lebih besar daripada orang lain. Pada dasarnya, semua manusia adalah pemberontak yang ingin menjadi selebriti dan bukannya pelayan. Dibutuhkan banyak pengajaran bagi orang percaya untuk mempelajari pelajaran tentang kerendahan hati. Para murid ingin tahu siapa yang terbesar di dalam kerajaan. Tetapi Yesus memperingatkan mereka bahwa, tanpa kerendahan hati, mereka bahkan tidak dapat masuk ke dalam kerajaan itu. Mereka harus bertobat - berbalik dalam pemikiran mereka - atau mereka tidak akan pernah berhasil (Wiersbe, 2007, p. 53). Baik orang Yunani maupun orang Yahudi menggunakan kata "tersandung" secara kiasan; bagi orang Yahudi, kata ini sering kali berarti "dosa" atau "murtad." Batu giling digunakan untuk menggiling makanan. Batu-batu itu sangat berat, dan istilah di sini mengacu pada jenis batu giling yang lebih berat yang diputar oleh keledai, dan bukan jenis yang lebih ringan yang akan digunakan oleh seorang wanita. Salah satu hukuman yang paling mengerikan yang dilakukan oleh orang Romawi (yang dibenci oleh orang Yahudi) adalah mengikat seseorang di dalam karung dan melemparkannya ke dalam perairan yang luas. Kematian di laut dianggap mengerikan; beberapa orang kafir percaya bahwa hantu orang yang tidak dikuburkan akan melayang-layang selamanya di atas tempat di mana orang tersebut tenggelam (Keener, 2014, p. 143).

Dan memang dalam tradisi pendidikan orang yahudi, anak-anak perlakukan dengan nyaris sempurna dalam mempelajari Taurat. Dengan mengandalkan sumber-sumber kerabian

yang memiliki klaim yang adil untuk mewakili situasi sebelum tahun 70 M, proses pendidikan dapat diuraikan. Setidaknya sejak Ezra membaca Taurat (Neh. 8), pendidikan adalah proses publik; mempelajari Taurat adalah fokus masyarakat Yahudi secara keseluruhan. Itu adalah komitmen seumur hidup bagi semua orang. Dimulai dari yang paling muda. Mishnah mensyaratkan bahwa anak-anak harus diajar “di dalamnya satu tahun atau dua tahun sebelum [mereka cukup umur], agar mereka dapat memahami perintah-perintah.” Sumber-sumber lain menetapkan usia yang berbeda untuk memulai studi formal, beberapa di antaranya sejak usia lima tahun (Scott Jr, 1995, p. 287). Komunitas orang yahudi tidak pernah mengabaikan pendidikan kepada anak-anak khususnya berkaitan dengan mempelajari Hukum Taurat, proses belajar secara dini tentu bertujuan agar generasi ke generasi dalam komunitas mereka tidak terjadi dosa kemurtadan akibat dari penyesatan yang dilakukan para penyesat. Nilai inilah yang Yesus coba kembali angkat untuk mengoreksi pandangan murid tentang pengelompokan status dalam kerajaan surga, sekaligus mengingatkan mereka tentang keadaan anak kecil yang rendah hati dipandang berharga oleh Tuhan. Sehingga menyesatkan anak-anak adalah tindakan yang dibenci oleh Allah.

KESIMPULAN

Yesus memandang betapa seriusnya pelayanan anak dalam kumpulan orang percaya, bahkan penggunaan kata mikros untuk menunjukkan makna sampai kepada individu terkecil dalam sebuah jemaat ketika mereka percaya kepada Yesus, mereka juga adalah milik kepunyaan Allah yang dipandang berharga. Sehingga harga dari penyesatan kepada anak-anak, diganjar dengan kondisi yang mengerikan yang akan dialami para penyesat dan pada akhirnya kebinasaan. Konsekuensi yang di alami para penyesat anak-anak, tidak bisa dipahami secara literal dalam konteks keninian. Tetapi makna yang disampaikan dalam ayat 6-9 adalah betapa sungguh Allah menentang mereka yang menyesatkan anak-anak yang percaya kepada Yesus, itulah sebabnya setiap para pelayan anak harus memandang pelayanan anak sebagai sesuatu yang serius dan memiliki konsekuensi penyesatan jika tidak dipersiapkan dengan sebaik mungkin. Karena Yesus sendiri memandang anak-anak berharga, sehingga perlu melayani mereka dengan cara yang berharga agar iman kepada Yesus benar-benar berakar walaupun mereka masih anak-anak.

REFERENSI

- Basser, Herbert W. dan Marsha B. Cohen. *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions*. Leiden: Brill, 2015.
- Cole, Cameron dan Jon Nielson. *Gospel Centered Youth Ministry*. Illinois: Crossway, 2016.
- Davis, Margaret. *Matthew*. Indiana: Sheffield Phoenix Press, 2009.
- Elwell, Walter A. dan Robert W. Yarbrough. *Encountering The New Testament 'A Historical And Theological Survey.'* USA: Baker Academic, 2013.

Evans, Craig A. *Matthew*. USA: Cambridge University Press, 2012.

<https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>

Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary 'New Testament.'* IL: InterVarsity Press, 2014.

Muddiman, John dan John Barton. *The Oxford Bible Commentary The Gospel*. New York: Oxford University Press, 2010.

Osborne, Grant R. *Exegetical Commentary on The Newtestament 'Matthew.'* Michigan: Zondervan, 2010.

Osborne, Grant R. *The Hermeneutic Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. USA: InterVarsity Press, 2006.

Root, Andrew dan Kenda Creasy Dean. *The Theological Turn in Youth Ministry*. Illinois: IVP Books, 2005.

Scott Jr., J. Julius. *Jewish Backgrounds of The New Testament*. Michigan: Baker Academic, 1995.

The Reformed Church in the United States. *The Three Forms of Unity*. USA: The Synod of the Reformed Church in the United States, 2011.

Turner, David L. *Matthew*. Michigan: Baker Academic, 2008.

Weren, Wim. J. C. *Studies in Matthew's Gospel 'Literary Design, Intertextuality, and Social Setting.'* Leiden: Brill, 2014.

Wiersbe, Warren W. *The Wiersbe Bible Commentary*. USA: David C. Cook, 2007.

Wilhite, David E. *The Gospel According to Heretics*. Michigan: Baker Academic, 2015.

Wilson, Jared C. *Gospel Driven Ministry*. Michigan: Zondervan, 2021.